



ANALISIS POTENSI EKONOMI DAERAH DALAM PENGEMBANGAN KOMODITI UNGGULAN KABUPATEN AGAM

Oleh

Yolamalinda

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP- PGRI Sumbar
Jl. Gunung Pangilun No.1, Padang Sumatera Barat
Email:yolamalinda@gmail.com

Abstract

Globalization requires areas within the national territory to compete in the free trade competitively with products from countries all over the world. Regional economic development is expected to produce superior quality products that can compete in competition, both domestically and abroad. Agam as areas that have the potential of tourism and culture has the potential to perform on the world market with superior commodity sub-sectors of the manufacturing industry. This article analyzes the election of regional commodity Agam using LQ analysis, specialization index, Shift share and SWOT analysis. The analysis finds that subsektor processing industry has a competitive advantage and thus likely to be developed to increase the region's economy. Commodity embroidery as a creative industry is a commodity that is mapped able to compete on the sub-sectors of the processing industry because the rich local cultural values and Islamic values. A variety of programs and government policies are needed to support these commodities to appear on the international market.

Abstrak

Globalisasi mengharuskan daerah-daerah dalam wilayah nasional untuk bersaing dalam perdagangan bebas secara kompetitif dengan produk negara-negara dari seluruh dunia. Pembangunan ekonomi daerah diharapkan mampu menghasilkan produk unggulan bermutu yang dapat bersaing dalam kompetisi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Kabupaten Agam sebagai daerah yang memiliki potensi wisata dan budaya memiliki potensi untuk tampil di pasar dunia dengan komoditi unggulannya dari sub sektor industri pengolahan. Artikel ini menganalisis pemilihan komoditi unggulan daerah Kabupaten Agam dengan menggunakan analisis LQ, Indeks spesialisasi, Shift share dan analisis SWOT. Hasil analisis menemukan bahwa subsektor industri pengolahan memiliki keunggulan dan daya saing sehingga berpotensi dikembangkan untuk peningkatan perekonomian daerah. Komoditi sulaman sebagai industri kreatif adalah komoditi yang dipetakan mampu untuk bersaing dari sub sektor industri pengolahan karena kaya akan nilai budaya daerah setempat dan nilai-nilai Islami. Berbagai program dan kebijakan pemerintah sangat diperlukan untuk mendukung komoditi ini untuk tampil di pasar internasional.

Keywords: Location Quotient, shift share, index specialization, SWOT analysis

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah dalam era otonomi daerah menghadapi berbagai tantangan. Di satu pihak, kesenjangan ekonomi antar daerah yang berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan masyarakat dan bahkan kemiskinan, adalah masalah yang belum terselesaikan. Di lain pihak, upaya pembangunan masih berorientasi sektoral dan kurang memperhatikan karakteristik dan kondisi dari sumber daya suatu wilayah, sedangkan sumber-sumber daya pembangunan semakin terbatas. Tantangan pembangunan ekonomi daerah ke depan adalah mengupayakan pengelolaan jalannya pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan efisien, dengan memanfaatkan seoptimal mungkin potensi wilayah, termasuk sumber daya alam dan sumber daya manusianya, serta mengoptimalkan seluruh sumber-sumber dana untuk membiayai pembangunan ekonomi daerahnya.

Sementara itu, globalisasi mengharuskan daerah-daerah dalam wilayah nasional untuk bersaing dalam perdagangan bebas secara kompetitif dengan produk negara-negara dari seluruh dunia. Pembangunan ekonomi daerah diharapkan mampu menghasilkan produk

unggulan bermutu yang dapat bersaing dalam kompetisi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Wilayah propinsi dan kabupaten/kotamadya sebagai wilayah terdepan dari perwilayahan nasional dalam pembangunan ekonomi daerah diharapkan mampu melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi daerah secara terfokus pada produk-produk unggulannya agar tidak tertinggal dalam persaingan pasar bebas minimal di wilayah sendiri. Dengan demikian diperlukan berbagai upaya percepatan pengembangan produk unggulan berorientasi pasar yang memperhatikan berbagai peluang bisnis dan investasinya, yang secara nyata dapat meningkatkan daya saing produk sekaligus memberikan nilai tambah bagi pengembangan ekonomi daerah.

Wacana pengembangan komoditi unggulan di Sumatera Barat bermula dari dilahirkannya konsep *One Village one Product* pada tahun 1997. Dari konsep dan gagasan ini kemudian lahir komoditi unggulan khas pada masing-masing daerah (Kabupaten/Kota) di Sumatera Barat. Komoditi unggulan yang telah disusun pada tahun 1997, kemudian disempurnakan kembali pada tahun 2008 melalui suatu kesepakatan antar Pemerintah Kabupaten dan Kota.

Tabel 1. Kontribusi PDRB Kabupaten Agam menurut Sektor (dalam Persen)

No	Lapangan Usaha	Harga Berlaku			Harga Konstan(2000)		
		2009	2010	2011	2009	2010	2011
1	Pertanian	41,37	40,71	40,22	37,43	36,88	36,49
2	Pertambangan	4,11	4,07	4,05	3,75	3,81	3,84
3	Industry Pengolahan	10,59	10,35	10,19	13,24	13,1	12,93
4	Listrik, Gas Dan Air Bersih	0,9	0,82	0,8	0,9	0,87	0,89
5	Bangunan	5,28	6,14	6,25	4,46	4,96	4,96
6	Perdagangan, Hotel Dan Restaurant	15,01	15,18	15,33	17,32	17,23	17,26
7	Pengangkutan Dan Komunikasi	5,19	5,28	5,38	4,37	4,51	4,59
8	Keuangan, Persewaan, Dan Jasa Perusahaan	3,87	3,79	3,75	3,42	3,38	3,37
9	Jasa-Jasa	13,68	13,64	14,04	15,1	15,26	15,66

Sumber : Agam dalam Angka, 2012

Tabel 1 memperlihatkan kinerja perekonomian Kabupaten Tanah Datar selama tiga tahun terakhir. Perekonomian Kabupaten Agam sebagian besar disusun

oleh sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran juga sektor industri pengolahan. Ketiga sektor ini memberikan kontribusi yang cukup besar bagi

perekonomian Kabupaten Agam. Sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar dan tetap menjadi tulang punggung perekonomian Kabupaten Tanah Datar walaupun nilainya cenderung menurun.

Dari tabel diatas nampak bahwa krisis keuangan global cukup memberikan dampak terhadap sektor industri pengolahan di Kabupaten Agam. Untuk itu butuh strategi khusus dan perhatian dari berbagai pihak agar sektor industri pengolahan dapat bertahan di pasar internasional walau dalam kondisi krisis.

Pengertian Produk Unggulan Daerah

Berdasarkan SE Menteri Dalam Negeri: 500/1404/V/BANGDA/09 produk unggulan daerah memiliki karakteristik atau indikator indikator sbb;

1. Dimiliki dan dikuasai daerah.
Indikator ini memberi makna sebagaimana diungkapkan oleh Prahalad dan Hamel bahwa produk yang dihasilkan sulit sekali untuk ditiru oleh kompetitor karena memiliki kekhasan tersendiri, dalam hal ini dapat berbentuk; sumberdaya, baik berupa bahan baku yang digunakan dan dihasilkan sendiri, dan atau dimilikinya sumberdaya manusia terampil yang memproses produksi dengan kekhususan keterampilan yang mengakar turun temurun atau telah menjadi bagian dari budaya kehidupan masyarakat setempat.
2. Memiliki nilai ekonomis
Dalam hal ini produk yang dihasilkan merupakan hasil karya masyarakat setempat dan masih memiliki nilai manfaat bagi konsumennya baik yang bersifat fungsional maupun yang bersifat memberi pengaruh prestis atau biasa disebut produk yang memiliki goodwill tertentu. Sehingga apabila komunitas yang memiliki keahlian sejenis tersebut berkolaborasi dan bekerjasama dalam memproduksi produk untuk mendapatkan volume yang memiliki relatif cukup besar dan mau membangun entitas bisnisnya,

maka akan dicapai suatu skala ekonomis yang tinggi (volume produksi yang besar secara agregat), menurut Porter merupakan keunggulan strategi generik yang disebut dengan *cost leadership* (keunggulan biaya). Disamping itu, makna nilai ekonomis juga dapat diartikan produk mampu memberikan *benefit value* (nilai manfaat) yang tinggi bagi konsumen yang membelinya atau pemakainya, misalnya; getah karet yang dihasilkan dari perkebunan di Kabupaten Banjar, karena struktur dan jenis tanahnya sangat cocok untuk budidaya karet dan tanaman yang diperkebunkan merupakan bibit unggul, maka getah karet yang dihasilkan dengan proses pengolahan yang baik dan benar telah menghasilkan getah karet (lump) yang berkualitas tinggi.

3. Berdaya saing tinggi
Kata kunci berdaya saing tinggi dapat dicirikan atas, harga dibandingkan produk pesaing, keunikan produk atau dikenal sebagai *product differentiated*. Kata kunci *differentiated* mengacu juga kepada dimilikinya kompetensi khusus sebagai produk yang sulit ditiru pesaing. Oleh karena produk hendaknya memiliki keunikan yang dapat membedakan dari produk sejenis atau produk substitusinya atau memang benar benar berbeda dari produk yang ditawarkan kepada konsumen, antara lain dapat berupa; baik mutu, jenis, bentuk, rasa, biaya, atau lainnya, maka nilai keunikan tersebut memberikan makna *differentiated* menurut teori strategi generik Porter, artinya produk yang dihasilkan masyarakat setempat atau local daerah memiliki perbedaan yang unik dibandingkan pesaing sejenisnya atau produk substitusinya. Dengan demikian nilai perbedaan tersebut dapat memberikan kemampuan daya saing yang tinggi dan sulit ditiru oleh kompetitornya. Dalam hal ini bisa juga memberi makna produk tersebut telah memiliki nilai tambah, baik dari aspek kualitas,

- kuantitas, maupun kontinuitas dan harga.
Berdasarkan makna butir dua dan tiga, memberi arti bahwa produk unggulan daerah telah memiliki keunikan produk dan, pasar yang konsisten yang masih dapat dikembangkan dan dipertahankan untuk masa yang lama, atau dengan kata lain, siklus umur produk dapat diperpanjang melalui inovasi dan mencari peluang pasar baru.
4. Serapan Tenaga Kerja tinggi
Penyerapan tenaga kerja memberi makna bahwa keberadaan produk unggulan daerah mampu memberi dan membuka lapangan pekerjaan, karena memiliki keunikan dan sesuai dengan *need and wants* pasar, maka keberlanjutan dan tumbuh kembang produk sangat dimungkinkan, meskipun diperlukan inovasi dan penajaman cara kerja professional dalam membangun dan menjalankan entitas bisnisnya. Dengan kata lain, apabila produk tersebut mampu menjadi sebuah *world class product*, maka pertumbuhan yang besar secara otomatis akan meningkatkan kebutuhan tenaga kerja, artinya juga akan terjadi peningkatan permintaan tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan member dampak meningkatnya serapan tenaga kerja.
 5. Diproduksi dengan kelayakan teknis (bahan baku dan pasar)
Lokal yet global menjadi salah satu acuan diberbagai Negara dalam membangun sebuah produk local menjadi *world class product*, oleh karena itu, jika sebuah produk ingin tetap eksis dipasar dunia, maka suka tidak suka, dan mau tidak mau harus mencari tahu dan mendapatkan masukkan penggunaan teknologi yang lebih baik dan lebih efisien dari sebelumnya. Disinilah peran pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memainkan peran yang sangat strategis sebagaimana diungkapkan oleh Tsui-chih Wu, Daryanto dan Yuhana.
 6. Talenta dan kelembagaan masyarakat setempat (sumberdaya manusia, teknologi, dukungan infrastruktur, kondisi sosial budaya lokal).
Artinya manusia yang memproduksi produk berkembang kapasitas dan kapabilitasnya dengan memanfaatkan dan dikembangkan dengan bantuan teknologgi, Butir ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas dan kapabiliti sumberdaya manusia menjadi sangat penting untuk mempertahankan dan memelihara bisnis produk unggulan daerah, tanpa upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia pelaku ekonomi dilingkungan masyarakat setempat menjadikan produk ini secara perlahan akan mati suri. Dilain pihak kerifan local sebagai basis nilai nilai budaya atau norma kehidupan yang dilakon sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lampau oleh masyarakat leluhur setempat, hendak menjadi DNA bagi budaya kerja masyarakat setempat. Kearifan local dapat memicu dan memacu modal social masyarakat setempat, bahwa produk mereka dapat dijadikan kebanggaan setempat dihadapan masyarakat global, dan sekaligus dapat dijadikan sebagai icon produk daerah sekaligus menjadi brand edintity atau regional branding yang memberi rasa keakuan penduduk setempat sebagai sebuah kebanggaan atas cipta, karya dan karsa masyarakat local.
- Dengan demikian, rumusan yang dikemukakan dalam edaran Menteri Dalam Negeri nomor:500/1404/V/Bangda tanggal 30 Juni 2009 tentang Pedoman Umum pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Kluster telah memenuhi aspek akademis dan penelitian empiris yang telah memberikan makna dan arah bagi kemaslahatan umat manusia. Dalam arti luas, indicator dalam surat edaran tersebut sejalan dengan hasil penelitian empiris para pakar dibidang pengembangan ekonomi daerah.

Namun demikian, menjadikan produk unggulan daerah sebagai sebuah *world class product* di satu sisi masih terdapat beberapa kendala-kendala, seperti; Uniqness (Keunikan produk) yang tidak dikembangkan dan atau dipelajari mendalam makna keunikan produk yang dihasilkan, sehingga masih terjadi dalam memaknai keunggulan kompetensi inti yang dimiliki daerah, para pelaku ekonomi belum melakukan operasional secara lebih manajerial dan berorientasi mutu global; hal lain, seringkali masih terdapat kondisi rendahnya skala ekonomis, pelaku ekonomi seringkali tidak dapat memenuhi harapan memasuki area pasar yang lebih luas.

Kerja Industri produk unggulan daerah adalah bekerja agar kontinuitas produk tersedianya dipasar; penanganan manajemen rantai suplai dan rantai nilai menjadi bagaian terpenting dalam manajemen logistik industry, dan terakhir persoalan konsistensi mutu produk, volume produksi dan pencapaian waktu yang konsisten dan tepat waktu, semua ini dimulai dengan kemampuan merencanakan produksi dan memasarkan produk. Di lain pihak karena skala ekonominya rendah, maka perlu pengaturan kerjasama antar industry kecil menengah dalam mencapai skala ekonomis tertentu, disinilah peran kelembagaan ekonomi akhir menjadi tiket masuk menuju pencapaian produk unggulan daerah menjadi icon bagi dirinya sendiri dan pasar dunia.

Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumber daya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan/atau menembus pasar ekspor.

METODE PENELITIAN

Desain dan metode pendekatan, pengkajian serta proses untuk mencari komoditi unggulan di Kabupaten Pasaman digunakan metode *Location Quotient* (LQ), Indeks Spesialisasi (IS), analisis shift share dan metode analisis SWOT.

Location Quotient

Location Quotient sebagai analisis sektor basis adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional.

Formulasi LQ yang digunakan adalah:

$$LQ = (ps/pl)/(Ps/PI)$$

Di mana:

LQ= Location Quotient

Ps = PDRB atau kesempatan kerja di sector i di Kabupaten Agam

PI = PDRB atau kesempatan kerja total, di Kabupaten Agam

Ps = PDRB atau kesempatan kerja sector i, di Provinsi Sumatera Barat

Apabila hasil perhitungan menunjukkan $LQ > 1$

berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk

dikembangkan, sedangkan $LQ < 1$ berarti bukan sektor basis.

Indeks Spesialisasi

Pesamaan indeks spesialisasi yang digunakan adalah:

$$\text{Indeks Spesialisasi} = \frac{\epsilon (\text{Sektor } i \text{ Kabupaten Agam dalam } \% - \text{ sektor } i \text{ Sumatera Barat})}{100}$$

Shift Share

Analisis *shift-share* yang digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya

dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional.

Rumus pertumbuhan ekonomi sbb;

$$\begin{aligned} PE &= KPN + KPP + KPPW \\ &= (Y_t/Y_{t-1}) + (Y_{it}/Y_{io} - Y_t/Y_o) + (y_{it}/y_{io} - Y_{it}/Y_{io}) \\ &= [Ra - 1] + [Ri - Ra] + [ri - Ri] \end{aligned}$$

Di mana:

PE = pertumbuhan ekonomi wilayah lokal
Y_t = PDRB Total Sumatera Barat, akhir tahun analisis.

Y_o = PDRB Total Sumatera Barat, awal tahun analisis.

Y_{it} = PDRB Sumatera Barat sector i, akhir tahun analisis.

Y_{io} = PDRB Sumatera Barat sektor i, awal tahun analisis.

y_{it} = PDRB Agam sector i, akhir tahun analisis.

y_{io} = PDRB Agam sektor i, awal tahun analisis.

KPN: Alat ukur yang digunakan adalah nilai PDRB.

KPP :Alat ukur yang digunakan adalah nilai PDRB.

KPP bernilai positif (KPP > 0) pada wilayah/daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat.

KPP bernilai negatif (KPP < 0) pada wilayah/daerah yang berspesialisasi dalam sektor yg secara nasional tumbuh lambat .

KPPW: Alat ukur yang digunakan adalah nilai PDRB.

KPPW bernilai positif (KPPW > 0) pada sektor yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) di wilayah /daerah tersebut (disebut juga sebagai keuntungan lokasional). KPPW

bernilai negatif (KPPW < 0) pada sektor yang tidak mempunyai keunggulan komparatif / tidak dapat bersaing.

Rumus pergeseran bersih :

$$PB = KPP + KPPW$$

Di mana

Jika PB ≥ 0 sektor tersebut progresif

Jika PB < 0 sektor tersebut mundur

analisis SWOT

Model analisis SWOT yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang diperkenalkan oleh Rangkuti tahun 1997. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis di dasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strenghts) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats).

PEMBAHASAN

Analisis Location Quotient

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ) pada sembilan sektor di Kabupaten Agam tahun 2009 – 2011, didapatkan lima sektor yang memiliki nilai lebih dari satu yang artinya sektor ini merupakan basis bagi perekonomian Agam. Dari tabel 3.1. yang merupakan sektor basis di Kabupaten Agam adalah sektor: 1). Pertanian 2)Pertambangan/penggalian 3). Industri Pengolahan 4). Perdagangan, Hotel dan restoran 5). Jasa-jasa. empat sektor lainnya memiliki nilai kurang dari satu yang artinya sektor tersebut bukan merupakan sektor basis bagi Kabupaten Agam. Berdasarkan perhitungan tahun 2009 – 2011, kelima sektor tersebut tetap menjadi sektor basis. Sektor pertanian memiliki nilai LQ paling tinggi pada tahun 2009, yaitu sebesar 1,69.

Tabel 2. Hasil Perhitungan LQ Kabupaten Agam 2009 - 2011

No	Lapangan Usaha	LQ			Keterangan		
		2009	2010	2011	2009	2010	2011
1	Pertanian	1,69	1,74	1,75	Basis	Basis	Basis
2	Pertambangan/Penggalian	1,31	0,14	1,38	Basis	Basis	Basis
3	Industri Pengolahan	1,12	1,17	1,16	Basis	Basis	Basis
4	Listrik,Gas Dan Air Bersih	0,83	0,85	0,87	Non Basis	Non Basis	Non Basis
5	Bangunan	0,97	1,02	0,99	Non Basis	Basis	Non Basis
6	Perdagangan,Hotel Dan Restaurant	1,02	1,06	1,05	Basis	Basis	Basis
7	Pengangkutan Dan Komunikasi	0,33	0,33	0,33	Non Basis	Non Basis	Non Basis
8	Keuangan,Persewaan, Dan Jasa Perusahaan	0,71	0,72	0,72	Non Basis	Non Basis	Non Basis
9	Jasa-Jasa	1,00	1,00	1,00	Basis	Basis	Basis

Analisis Indeks Spesialisasi

Berdasarkan perhitungan indeks spesialisasi didapatkan bahwa indeks spesialisasi Kabupaten Agam mendekati

1 nol. Angka ini menunjukkan bahwa sebaran kegiatan di Kabupaten Agam cenderung merata.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Indeks Spesialisasi berdasarkan Sektor Kabupaten Agam

No.	Lapangan Usaha	IS		
		2009	2010	2011
1	Pertanian	0,14	0,13	0,14
2	Pertambangan dan Penggalian	0,01	0,01	0,01
3	Industri Pengolahan	0,01	0,01	0,01
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,00	0,00	0,00
5	Bangunan	-0,01	0,00	-0,01
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	-0,01	-0,01	-0,01
7	Pengangkutan dan Komunikasi	-0,10	-0,10	-0,11
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-0,02	-0,02	-0,02
9	Jasa-jasa	-0,01	-0,02	-0,01
	TOTAL	0,14	0,14	0,15

Analisis Shift Share

Untuk mengetahui dan menganalisis pergeseran dan peranan ekonomi daerah, maka digunakan analisis shift share. Pada penelitian ini menggunakan data tahun

2009 – 2011 untuk menganalisis pergeseran ekonomi berdasarkan lapangan usaha. Tabel 3.3. menampilkan hasil perhitungan dan pada tabel 4. merupakan interpretasi dari perhitungan analisis shift share.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Shift Share berdasarkan Lapangan usaha Kabupaten Agam

2009/2010

No.	Lapangan Usaha	KPN	KPP	KPPW	KPN + KPP + KPPW	PE
1	Pertanian	0,06	-0,02	0,00	0,04	0,04
2	Pertambangan dan Penggalian	0,06	0,00	-0,95	-0,89	-0,89
3	Industri Pengolahan	0,06	-0,03	0,02	0,05	0,05
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,06	-0,04	0,00	0,02	0,02
5	Bangunan	0,06	0,08	0,04	0,18	0,18
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,06	-0,02	0,02	0,05	0,05
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,06	0,04	-0,01	0,09	0,09
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,06	0,00	-0,01	0,04	0,04
9	Jasa-jasa	0,06	0,03	-0,02	0,07	0,07

Berdasarkan tabel diatas dapat di atas dapat diinterpretasikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Interpretasi KPP 2009/2010

No.	Lapangan Usaha	KPP +/-	Keterangan
1	Pertanian	-0,02	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
2	Pertambangan dan Penggalian	0,00	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat
3	Industri Pengolahan	-0,03	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	-0,04	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
5	Bangunan	0,08	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	-0,02	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,04	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,00	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat
9	Jasa-jasa	0,03	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat

Pada analisis shift share dengan data tahun 2009/2010 didapatkan bahwa sektor pertanian pada komponen Pertumbuhan Nasional (KPN) mendapatkan skor 0,06%, komponen pertumbuhan proporsional (KPP) = -0,02 dan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW) = 0,00. Dengan kata lain berdasarkan analisis shift share dapat dikatakan bahwa sektor pertanian memiliki spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh

lambat. Pada tahun data 2009/2010, sektor bangunan memiliki skor KPP tertinggi yaitu 0,08 memiliki interpretasi sebagai spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh dengan cepat. Selain dari bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa juga memiliki interpretasi sebagai spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh dengan cepat.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Shift Share berdasarkan Lapangan usaha Kabupaten Agam 2010/2011

No.	Lapangan Usaha	KPN	KPP	KPPW	KPN + KPP + KPPW	PE
1	Pertanian	0,06	-0,03	0,01	0,05	0,05
2	Pertambangan dan Penggalian	0,06	-0,02	9,57	9,61	9,61
3	Industri Pengolahan	0,06	-0,02	0,00	0,05	0,05
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,06	-0,02	0,04	0,08	0,08
5	Bangunan	0,06	0,03	-0,03	0,06	0,06
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,06	0,01	-0,01	0,06	0,06
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,06	0,03	-0,01	0,08	0,08
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,06	-0,01	0,01	0,06	0,06
9	Jasa-jasa	0,06	0,02	0,01	0,09	0,09

Berdasarkan data tahun 2010/2011 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut

Tabel 7. Interpretasi KPP 2010/2011

No.	Lapangan Usaha	KPP	Keterangan
1	Pertanian	-0,03	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
2	Pertambangan dan Penggalian	-0,02	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
3	Industri Pengolahan	-0,02	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	-0,02	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
5	Bangunan	0,03	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,01	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,03	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-0,01	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
9	Jasa-jasa	0,02	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat

Sumber: data diolah, 2013

Terjadi perubahan pada tahun 2010/2011 dimana sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebelumnya memiliki

interpretasi Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat, sekarang memiliki nilai -0,01 sehingga memiliki inetrpretasi sebaliknya.

Tabel 8. Interpretasi KPPW 2009/2010

No.	Lapangan Usaha	KPPW	Keterangan
1	Pertanian	0,00	Mempunyai Daya Saing
2	Pertambangan dan Pengegalian	-0,95	Tidak mempunyai Daya Saing
3	Industri Pengolahan	0,02	Mempunyai Daya Saing
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,00	Mempunyai Daya Saing
5	Bangunan	0,04	Mempunyai Daya Saing
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,02	Mempunyai Daya Saing
7	Pengangkutan dan Komunikasi	-0,01	Tidak Mempunyai Daya Saing
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-0,01	Tidak Mempunyai Daya Saing
9	Jasa-jasa	-0,02	Tidak Mempunyai Daya Saing

Sumber: data diolah, 2013

Tabel 9. Interpretasi KPPW 2010/2011

No.	Lapangan Usaha	KPPW	Keterangan
1	Pertanian	0,01	Mempunyai Daya Saing
2	Pertambangan dan Pengegalian	9,57	Mempunyai Daya Saing
3	Industri Pengolahan	0,00	Mempunyai Daya Saing
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,04	Mempunyai Daya Saing
5	Bangunan	-0,03	Tidak Mempunyai Daya Saing
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	-0,01	Tidak Mempunyai Daya Saing
7	Pengangkutan dan Komunikasi	-0,01	Tidak Mempunyai Daya Saing
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,01	Mempunyai Daya Saing
9	Jasa-jasa	0,01	Mempunyai Daya Saing

Sumber : Data diolah, 2013

Menurut hasil perhitungan KPPW, sektor pertanian, pertambangan dan pengegalian, industri pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa yang memiliki daya saing, sedangkan selebihnya adalah sektor-

sektor yang tidak memiliki daya saing. Untuk itu hendaknya kebijakan pilihan produk unggulan hendaknya mengarah kepada sektor-sektor yang memiliki daya saing.

Tabel 10. Pergeseran Bersih (2009/2010)

No.	Lapangan Usaha	KPP	KPPW	KPP + KPPW (PB)	Keterangan
1	Pertanian	-0,02	0,00	-0,02	Mundur
2	Pertambangan dan Penggalian	0,00	-0,95	-0,95	Mundur
3	Industri Pengolahan	-0,03	0,02	-0,01	Mundur
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	-0,04	0,00	-0,04	Mundur
5	Bangunan	0,08	0,04	0,12	Progresif
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	-0,02	0,02	-0,01	Mundur
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,04	-0,01	0,03	Progresif
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,00	-0,01	-0,02	Mundur
9	Jasa-jasa	0,03	-0,02	0,01	Progresif

Sumber : Data diolah, 2013

Tabel 11. Pergeseran Bersih 2010/2011

No.	Lapangan Usaha	KPP	KPPW	KPP + KPPW (PB)	Keterangan
1	Pertanian	-0,03	0,01	-0,01	Mundur
2	Pertambangan dan Penggalian	-0,02	9,57	9,54	Progresif
3	Industri Pengolahan	-0,02	0,00	-0,02	Mundur
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	-0,02	0,04	0,02	Progresif
5	Bangunan	0,03	-0,03	0,00	Progresif
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,01	-0,01	0,00	Progresif
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,03	-0,01	0,01	Progresif
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-0,01	0,01	0,00	Progresif
9	Jasa-jasa	0,02	0,01	0,03	Progresif

Sumber : Data diolah, 2013

Berdasarkan tabel pergeseran bersih diatas, ditemukan bahwa ada tiga sektor yang memiliki nilai KPPW negatif yaitu: 1). Pertanian 2). Perdagangan, Hotel dan Restoran 3). Pengangkutan dan Komunikasi. Nilai negatif tersebut menandakan bahwa ketiga sektor tersebut mendapat kategori mundur sebagai akibat

dari tidak memiliki keunggulan komparatif wilayah, lemah dalam dukungan kelembagaan, kekurangan prasarana sosial ekonomi serta kurangnya kebijakan yang mendukung pengembangannya.

Tabel 12. Gabungan Nilai LQ dan Pergeseran bersih

No.	Lapangan Usaha	2009/2010		2010/2011	
		LQ	PB	LQ	PB
1	Pertanian	> 1	< 0	> 1	< 0
2	Pertambangan dan Penggalian	< 1	< 0	< 1	> 0
3	Industri Pengolahan	> 1	< 0	> 1	< 0
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	< 1	< 0	< 1	> 0
5	Bangunan	> 1	> 0	> 1	< 0
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	> 1	< 0	> 1	< 0
7	Pengangkutan dan Komunikasi	< 1	> 0	< 1	> 0
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	< 1	< 0	< 1	< 0
9	Jasa-jasa	> 1	> 0	> 1	> 0

Untuk Kabupaten Agam, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor terbelakang. Butuh perhatian yang lebih banyak bagi pengembangan sektor tersebut. Pengembangan sektor tersebut selain berguna untuk meningkatkan PDRB juga berguna untuk meningkatkan kemampuan akses permodalan masyarakat.

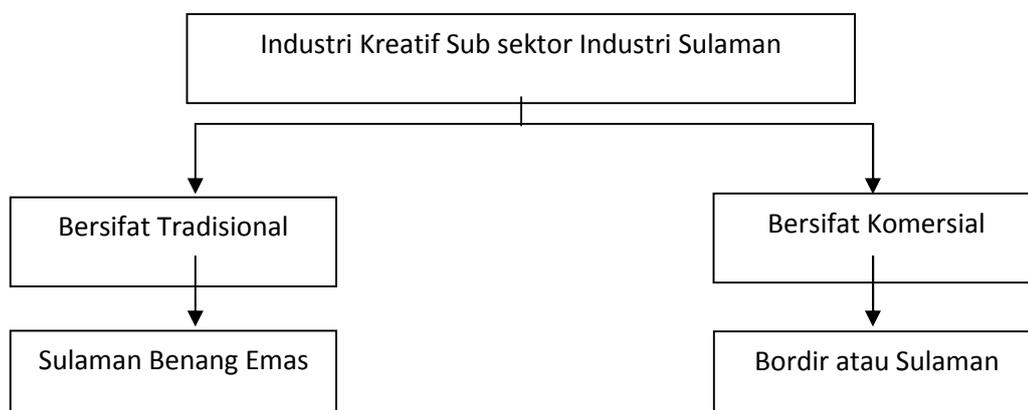
Sektor unggulan Kabupaten Agam yang perkembangannya selama 3 tahun terakhir ini sangat pesat adalah sektor Listrik, gas dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor pertambangan dan galian.

Sektor pertanian sebagai sektor yang menjadi sumber pendapatan utama sebagian besar penduduk Kabupaten Agam merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan. Masih suburnya lahan dan masih luasnya lahan yang dapat ditanami merupakan faktor yang potensial bagi pengembangan sektor ini. Potensi Danau Maninjau selain sebagai daya tarik wisata juga memiliki potensi peningkatan pendapatan bagi masyarakat Kabupaten

Agam dari sub sektor perikanan. Selain dari sektor pertanian, sektor industri pengolahan juga merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan. Keseriusan pemerintah Kabupaten Agam untuk meningkatkan sektor industri pengolahan sangat diperlukan mengingat sulaman adalah salah satu wariyan budaya dan tingginya apresiasi masyarakat Internasional terhadap produk seni budaya.

SULAMAN

Sulaman merupakan contoh industri kreatif dalam kelompok subsektor industri yang padat akan nilai budaya dan seni, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sulaman merupakan budaya daerah setempat yang ditambah dengan nilai-nilai Islami. Industri Sulaman di Kabupaten Agam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Bordir atau sulaman seperti baju bordiran, jilbab bordiran, baju sulaman dan kerancang dan Sulaman benang emas seperti yang banyak digunakan pada baju adat, baju pengantin dan juga peralatan pada perayaan adat maupun pernikahan.



Gambar 1.
Klasifikasi Industri Sulaman

- Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa industri sulaman dapat dibedakan menjadi dua sifat, yaitu bersifat komersial dan bersifat tradisional. Kedua sifat ini sama-sama memiliki nilai ekonomis tinggi dimana kedua sifat ini merupakan hasil karya masyarakat setempat. Sulaman benang emas maupun sulaman atau bordir juga terbukti telah mampu memberikan benefit bagi masyarakat dan juga konsumen yang membelinya.
- Sulaman dari Agam memiliki keunikan dan ciri khas. Pada dasarnya, kerajinan sulaman tersebut merupakan budaya masyarakat setempat, ditambah sentuhan islami yang kuat dan desain khusus. Beberapa jenis *handycraft* buatan perajin, antara lain *Kerancang*, *Suji Caia*, *Kapalo Samek*, *Bayangan*, *Renda Tingau*.

Tabel 13. Tabel Analisis SWOT

Faktor Strategis Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1. Sumber Daya Manusia <ul style="list-style-type: none"> - SDM kreatif dan bakatnya turun temurun - Mandiri - Memiliki keahlian mengajarkan generasi dibawahnya 2. Manajemen <ul style="list-style-type: none"> - Organisasi bersifat kekeluargaan karena usahanya masih berupa usaha keluarga 	1. SDM <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah SDM yang kurang memadai - Pemuda sekarang banyak yang tidak tertarik bekerja di sektor sulaman dan lebih memilih bekerja di sektor lain. 2. Permodalan <ul style="list-style-type: none"> - Masih terbatasnya modal - Kurangnya kemampuan untuk mengakses modal yang ada 3. Manajemen <ul style="list-style-type: none"> - Tidak memiliki kemampuan untuk pemasaran produk
Faktor Strategis Eksternal	
Peluang	Ancaman
<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi pariwisata berupa keindahan alam turut mendukung pengembangan sulaman 2. Apresiasi pasar globa terhadap hasil seni dan budaya sangat tinggi 3. Dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan peraturan 4. Potensi pasar domestik dan global yang masih cukup berpotensi untuk dikembangkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas Pemerintah Daerah belum dapat mengoptimalkan potensi pariwisata di Kabupaten Agam. 2. Adanya beberapa hasil produksi industri kerajinan yang kurang menarik (model dan rancangan yang monoton) 3. Kekuatan harga dan mutu produk Republik Rakyat Tiongkok (RRT) 4. Kekuatan inovasi produk asing 5. Rendahnya permintaan pasar 6. Jumlah dan kapasitas koneksi terbatas (belum memiliki koneksi global) 7. Komitmen penyaluran dana pinjaman oleh lembaga keuangan untuk industri kerajinan belum memadai bagi kebutuhan pelaku usaha 8. Kurangnya lembaga pembiayaan yang mau membiayai industri kreatif 9. Beberapa Bahan baku masih berasal dari luar daerah 10. Minimnya budidaya bahan baku alternatif
Strategi Pengembangan	
Strategi Peluang X Kekuatan	Strategi Peluang X Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kerjasama dan komitmen antar masyarakat, pemerintah dengan dinas terkaitnya seperti Koperindag dan dinas pariwisata 2. Memperluas jaringan bisnis dengan daerah dan negara lain untuk mendapatkan pasar potensial 3. Meningkatkan citra produk dengan melakukan promosi baik di event regional maupun global. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas SDM dengan mengadakan pelatihan 2. Meningkatkan kualitas produk dan kepercayaan konsumen terhadap produk 3. Melakukan inovasi, diferensifikasi dan modifikasi produk
Strategi Perbaikan	
Strategi Ancaman X Kekuatan	Strategi Ancaman X Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah membuat kebijakan pengendalian barang impor yang menyai produk lokal 2. Menonjolkan nilai budaya alam minangkabau pada motif dan desain sulaman 3. Membuat hak paten 4. Melakukan inovasi sesuai dengan selera konsumen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan sistem manajemen yang profesional 2. Melakukan strategi pengembangan produk 3. Berupaya untuk mengadopsi teknologi baru yang ramah lingkungan 4. Melaakukan pendekatan emosional untuk mengatasi permasalahan regenerasi

PENUTUP

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis Kabupaten Agam dengan daya tarik wisatanya memiliki potensi peningkatan pendapatan bagi masyarakat Kabupaten Agam dari sub sektor perikanan sehingga mendukung

sektor industri pengolahan untuk dikembangkan, selain potensi dari sektor pertanian yang mengalami perkembangan.

2. Sulaman adalah salah satu komoditi unggulan dari sub sektor industri pengolahan yang memiliki daya saing berdasarkan analisis shift share. Pengembangan komoditi sulaman

didukung oleh kayanya nilai budaya dan seni, karena sulaman merupakan industri kreatif dengan muatan budaya daerah setempat yang padat akan nilai-nilai Islami

Saran

1. Mengingat sektor industri pengolahan menjadi sektor yang berkembang di Kabupaten Pasaman dengan komoditas ulaman, pemerintah perlu mempersiapkan berbagai program dan kebijakan untuk mendukung komoditas ulaman sebagai komoditi yang mampu bersaing di pasar lokal dan internasional.
2. Pelatihan mengenai pemasaran dan inovasi produk menjadi sangat penting dalam menghadapi persaingan pasar bebas dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomi Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta: Andi Offset
- Rangkuti, Freddy. 1997. *Analisis SWOT. Analisis Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Tjanjono, Endi Dwi, et.al (2009). *Outlook Ekonomi Indonesia 2009 – 2014: Krisis Finansial Global dan Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia*. Biro Riset Ekonomi Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter: Bank Indonesia
- Todaro, Michael.P. 1998. *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Wahab, Abdul Solichin. 2004. *Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara
- (2010). *Grand Design 10 (Sepuluh) Industri Unggulan Provinsi Sumatera Barat*. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat

- (2012). *Agam dalam Angka*, BPS Sumatera Barat
- (2012). *Statistical Yearbook of Indonesia 2012*. BPS
- (2012). *Penelitian Komoditi/Produk/Jenis Usaha Unggulan UMKM Sumatera Barat tahun 2011*. Bank Indonesia. Padang
- (2012). *Laporan Produksi Budidaya Ikan Kabupaten Agam tahun 2010 – 2012* Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Agam
-(2013). *Laporan Pelaksanaan Agam Menyemai tahun 2013*. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Agam